e-ISSN 2775-8869
p-ISSN 2776-0243

Prabayaksa: Journal of History Education
Volume 4, Nomor 1, Maret 2024; hh. 29-36

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DAYAK DAN MADURA DI KUALA PEMBUANG 1 KABUPATEN SERUYAN PASCA KERUSUHAN SAMPIT TAHUN 2006-2017

Wulan Juliani Sukmana[1], Mohammad Zaenal Arifin Anis[2], Mansyur[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email Korespondensi: sukmanawulan96@gmail.com

Naskah Diterima: 14 Maret 2024 Naskah Direvisi: 23 Maret 2024 Naskah Disetujui: 27 Maret 2024

ABSTRACT

The tragedy of the Sampit riots that occurred in 2001 has changed the life order of the people of Central Kalimantan, especially areas close to the location of the conflict. The difficulty of building communication again after the conflict involving the Dayak and Madurese communities is a sign of how much trauma is felt by the community, especially those who saw the incident firsthand. The purpose of this study is to find out how the background of the Sampit riots in the Kuala Pembuang area and find out how social interactions were built between the Dayak and Madurese communities after the 2001 Sampit riots in Kuala Pembuang in 2006-2017. This research uses historical methods consisting of Heuristics, namely collecting data through observation, interviews, and collecting documents, books a.nd archives related to the tragedy of the Sampit riots in 2001, then continued at the stage of source criticism, evaluating sources that have been collected and validating the truth of these sources, Continued at the stage of interpretation, namely interpreting the facts that have been obtained and then after that assembling them into historical stories called historiography. The results showed that the sampit riots reached as far as the city of Kuala Pembuang caused by rebellion and provocation by elements of Madurese. However, after the outbreak of the Sampit riots, Dayak residents in Kuala Pembuang were able to receive the arrival of Madurese, and re-establish interaction with the social processes that occur among the people of Kuala Pembuang. The conclusion in this study is that the people of Kuala Pembuang can re-establish social interaction after the Sampit riot conflict that occurred through social processes.

Keywords: *Interaction, Ethnicity, Conflict, Dayak, Madura*

PENDAHULUAN

Tragedi kerusuhan Sampit yang pecah pada tanggal 18 Februari 2001 di Kotawaringin Timur, merupakan puncak dari rangkaian konflik panjang yang terjadi antar etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah. Konflik yang merenggut ratusan nyawa, hilangnya harta benda, pengungsian dan evakuasi besar-besaran, banyak anak kehilangan masa depan, rang tua kehilangan pekerjaan ,tidak kondusifnya lingkungan sosial ekonomi hingga menyisakan tekanan psikologis yang sangat dalam bagi masyarakat yang menyaksikan langsung tragedi tersebut (Patji, 2003).

Sejarah kelam tragedi kerusuhan Sampit Kalimantan Tengah pada tahun 2001 ini memberi dampak besar bagi kehidupan masyarakat, Jika ditarik ke belakang sebelum pecahnya tragedi kerusuhan Sampit ini terjadi banyak kasus perkelahian yang melibatkan masyarakat Dayak dan Madura, salah satu yang paling membekas ialah pada tahun 2972 seorang gadis Dayak digodai dan diperkosa, namun pada kasus ini dapat diatasi dengan penyelesaian perdamaian menurut hukum adat hingga puncaknya pertikaian pecah pada tahun 2001 di kota Sampit Kotawaringin Timur (Alexandra, 2014).

Kekerasan antarkelompok etnis yang terjadi di kota Sampit pada tahun 2001 ini menjadi bagian dari rangkaian kekerasan komunal yang bernuansa etnis (Yogaswara, 2016).

Kekerasan yang terjadi pada saat tragedi kerusuhan Sampit ini berdampak hingga bertahun-tahun setelahnya. Perasan takut, trauma akan konflik masih menghantui masyarakat.

Tragedi kerusuhan Sampit tahun 2001 ini juga berdampak pada berubahnya pola interaksi sosial dan hubungan sosial antar masyarakat etnis yang tinggal di Kalimantan Tengah, khususnya daerah Kuala Pembuang yang kala itu masih menjadi salah satu Kecamatan dari Kotawaringin timur, pusat tragedi kerusuhan terjadi. Sebagaimana perilaku manusia pada umumnya yang tidak akan lepas dari adanya interaksi satu sama lain, karena Interaksi merupakan kunci dari seluruh kehidupan sosial dan syarat utama terjadnya aktivitas sosial. Dalam hal ini konflik kerusuhan Sampit tahun 2001 mengubah segala pola interaksi di masyarakat Kuala Pembuang yang telah terbangun sejak lama (Muslim, 2013).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan, yaitu Heuristik, Kritik/Verikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Heuristik, pada langkah ini tahap pengumpulan data dengan pencarian informasi dari informan langsung melalui metode wawancara tentang latar belakang menyebarnya tragedi kerusuhan Sampit ke Kuala Pembuang 1, dan interaksi antar masyarakat Dayak dan Madura pasca kerusuhan Sampit di Kuala Pembuang 1, peneliti mengumpulkan sumber dan data di Kuala Pembuang 1 dengan mewawancarai narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini, selain itu juga peneliti mengumpulkan data arsip dari beberapa kantor dinas di Kuala Pembuang 1 yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kritik/Verifikasi merupakan Langkah kedua dalam penelitian dengan metode Sejarah. Proses yang dijalani dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh sumber data yang otentik terdiri dari 2 macam analisis, yaitu analisis internal dan analisis eksternal. Pada penelitian ini analisis eksternalnya ialah peneliti mengidentifikasi beberapa orang informan yang memiliki kualitas dan memiliki pengetahuan tentang apa yang ingin peneliti dapatkan yaitu berkaitan dengan kerusuhan Sampit tahun 2001 dan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat setelah itu. Sedangkan analisis internal ialah peneliti melakukan evaluasi dan menyeleksi terhadap hasil wawancara yang didapatkan dari informan satu dengan informan lainnya, apakah hasil wawancara tersebut berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

Interpretasi, dalam langkah ini peneliti menafsirkan dan menyusun data-data dan sumber-sumber yang di dapat secara sistematis. Sumber – sumber data yang diperoleh didukung oleh daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada para narasumber. Seperti bagaimana latar belakang kerusuhan Sampir bisa sampai di Kuala Pembuang pada tahun 2001 silam, serta bagaimana interaksi sosial masyarakat Kuala Pembuang pasca pecahnya konflik kerusuhan Sampit. Penulis berusaha memberikan data yang benar-banar valid dan berusaha memberikan gambaran yang lengkap sehingga tujuan dan manfaat penelitian dapat tercapai.

Historiografi pada tahap ini peneliti menggabungkan semua data yang sudah diperoleh kemudian ditulis dengan pendekatan sejarah untuk menggambarkan kembali kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Kuala Pembuang 1 pasca kerusuhan Sampit tahun 2001, setelah data dikumpulkan, lalu di kritik dengan menggunakan analisis internal dan analisis eksternal, kemudian ditafsirkan lalu dituliskan dalam sebuah tulisan Sejarah, untuk

mengetahui latar belakang terjadinya kerusuhan Sampit di Kuala Pembuang dan menuliskan interaksi sosial yang terjadi setelah kerusuhan Sampit tahun 2001 silam di Kuala Pembuang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kerusuhan Sampit tahun 2001

Konflik etnis di Sampit Kalimantan Tengah antara masyarakat Suku Dayak dan Suku Madura diawali oleh setitik noda dari konflik individu dan kemudian melebar menjadi segregasi kelompok dengan membawa identitas kelompoknya. Identitas kelompok juga menjadi sumber konflik karena pada tahun yang sama telah tejadi konflik yang bermuatan SARA yang terjadi di Poso, Maluku, dan konflik yang terjadi juga di daerah Sambas Kalimantan Barat, kejadian inilah yang merembet ke Sampit Kalimantan Tengah.

Pada tahun 1930 pemerintah kolonial Belanda mengadakan program transmigrasi dari pulau Jawa ke Kalimantan, tercatat pada tahun 2000 transmigrasi asal Madura telah membentuk 21% populasi di Kalimantan tengah (Nadzifah, 2022). Kontrol yang dimiliki oleh warga Madura terhadap beberapa industri yang ada di provinsi ini seperti kayu tambang dan perkebunan ini menyebabkan perasaan tidak puas dari suku Dayak yang merasa persaingan terus datang dari suku Madura (Maunati, 2003). Titik awal dari konflik Sampit didominasi masalah ekonomi seperti kecemburuan sosial antara warga asli dan pendatang dimana kontrol yang dimiliki oleh warga Madura terhadap beberapa industri yang ada di provinsi ini menyebabkan perasaan tidak puas dari suku Dayak yang merasa persaingan terus datang dari suku Madura. Penduduk asli merasa terpinggirkan oleh banyaknya pendatang baru yang dimana para pendatang ini kurang memperdulikan penduduk asli, juga karena adanya benturan budaya diantara keduanya karena sosiokultural yang sangat jauh berbeda antara suku Dayak dan suku Madura yang akhirnya banyak menimbulkan gesekan-gesekan antar kelompok etnis.

Konflik etnis di Kalimantan Tengah antara masyarakat Dayak dan Madura pada tahun 2001 bukanlah peristiwa yang terjadi dalam sesaat, namun sesungguhnya benih-benihnya telah terjadi selama bertahun-tahun sebelumnya. Konflik-konflik terdahulu yang melibatkan masyarakat Dayak dan Madura yang tidak pernah disecara tuntas menyisakan residu konflik yang siap meledak sewaktu-waktu (Patji, 2003). Pecahnya Tragedi Sambas Kalimantan Barat yang terjadi antara masyarakat Melayu dan Madura menjadi salah satu luka yang bahkan mempengaruhi pecahnya Tragedi Sampit 2001. Ada beberapa kasus yang tercatat sebelum pecahnya tragedi kerusuhan Sampit 2001 (Haudy, 2001):

1. Tahun 1972 di Palangka Raya, Seorang gadis Dayak diperkosa oleh pemuda Madura, namun dapat diselesaikan secara damai melalui hukum adat
2. Tahun 1982 kasus pembunuhan oleh orang Madura terhadap orang Dayak, pelaku tidak tertangkap dan tidak dilakukan pengusutan secara hukum berlaku
3. Tahun 1983 di Kasongan, satu warga Dayak di keroyok 30 orang Madura.
4. Tahun 1996 di Palangka Raya kasus Pemerkosaan dan pembunuhan oleh pemuda Madura terhadap gadis Dayak di bioskop Panala, namun pelaku mendapatkan hukuman yang ringan
5. Tahun 1997 di Tumbang Samba, seorang anak lelaki Dayak dibunuh oleh orang Madura

6. Tahun 1998 di Palangka Raya, orang Dayak dikeroyok oleh empat orang Madura
7. Tahun 1999 di Palangka Raya, petugas keamanan Dayak dibacok
8. Tahun 1999 di Palangka Raya, pengeroyokan orang Dayak oleh orang Madura
9. Tahun 1999 di Pangkut, perkelahian massal antara Dayak dan Madura
10. Tahun 1999 di Tumbang Samba, sepasang suami istri Dayak ditikam tiga orang Madura
11. Tahun 2000 di Pangkut, satu keluarga Dayak dibantai orang Madura
12. Tahun 2000 di Kasongan, seorang suku Dayak dibunuh oleh orang Madura

Hingga pada tahun 2001 tepatnya tanggal 18 Februari 2001 pecahlah tragedi kerusuhan Sampit yang diawali dengan perkelahian antar sesama pelajar yang masing-masing berasal dari etnis Dayak dan Madura yang menyebabkan meninggalnya pelajar dari etnis Madura, hal ini memicu amarah warga Madura, serangan dilakukan oleh warga Madura dengan melakukan pembakaran pada rumah penduduk asli di jalan Padat Karya Sampit, kemudian aksi ini dibalas oleh warga asli yaitu etnis Dayak. Dalam serangan balasan ini seorang pendatang dan seorang penduduk asli tewas, hingga menyebabkan ratusan rumah warga Madura dibakar dan penghuninya dibunuh dan aksi ini terus meluas hingga ke kota-kota lainnya. Beberapa kejadian sebelumnya telah menorehkan luka bagi masyarakat Dayak yang tinggal di Kalimantan Tengah ditambah lagi pihak berwajib yang tidak bersikap adil menambah geram warga Dayak yang sudah dipenuhi amarah.

Tragedi kerusuhan Sampit pada tahun 2001 silam telah menyebabkan kurang lebih 371 nyawa melayang, 270 orang dengan luka berat, juga jumlah pengungsi yang mencapai 50.000 jiwa lebih di tempat pengungsian, 1.192 rumah yang dibakar dan terbakar, 748 rumah yang dirusak, 16 kendaraan roda empat, 43 kendaraan roda dua, 114 becak hingga banyak provokator yang ditangkap dalam konflik ini salah satunya ialah dua orang dari pejabat pemerintah di Dinas Kehutanan yang dengan sengaja membayar uang sebanyak dua puluh juta rupiah untuk menciptakan huru hara akibat memanasnya konflik Dayak-Madura diketahui hal ini merupakan bentuk protes keduanya karena adanya perubahan struktur kepegawaian dan adanya otonomi daerah yang keduanya tidak termasuk kedalam struktur resmi yang baru. Kerusuhan Sampit ini menyebar hampir ke seluruh wilayah Kalimantan Tengah, hingga pada tanggal 23 Februari 2001 kerusuhan mencapai daerah Kuala Pembuang, daerah pinggir pantai yang terletak diujung Kalimantan Tengah, daerah yang saat itu masih menjadi salah satu kecamatan dari Kotawaringin Timur. Pengungsi tidak hanya ke daerah Jawa, kebanyakan warga Madura yang enggan meninggalkan Kuala Pembuang memilih masuk hutan atau menyusuri sungai Seruyan dengan menggunakan alat transportasi seadanya seperti berjalan kaki dan menggunakan *kelotok* hingga sampai ke daerah yang cukup aman untuk bersembunyi dari kejaran massa, warga Madura lainnya diamankan di Gedung Pemerintahan Daerah Kuala Pembuang sambil menunggu pihak keamanan untuk mengevakuasi warga Madura yang ada di Kuala Pembuang.

Interaksi Sosial Masyarakat Dayak dan Madura pasca kerusuhan Sampit di Kuala Pembuang 1 Kabupaten Seruyan tahun 2006-2017

Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang dinamis dimana interaksi bisa melibatkan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Fauziyah et al., 2022). Ada syarat yang harus terpenuhi dalam

terjadinya proses interaksi sosial masyarakat, yaitu adanya kontak sosial dan juga komunikasi sosial (Fatnar & Anam, 2014; Lestari et al., 2015; Soekanto & Sulistyowati, 2015). Kedua syarat tersebut telah ada dalam kehidupan masyarakat Kuala Pembuang 1 bahkan sejak sebelum tragedi kerusuhan Sampit pecah. Berdasarkan syarat adanya interaksi sosial maka interaksi sosial terbagi menjadi dua proses yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang akan membawa masyarakat menuju proses hubungan sosial yang positif di lingkungan masyarakat, sedangka proses sosial disosiatif merupakan kebalikan dari proses sosial asosiatif dimana jenis interaksi yang terjadi di masyarakat lebih mengarah pada adanya perpecahan baik dari individu maupun kelompok yang ada dalam lingkup masyarakat.

Kerusuhan Sampit ini berhubungan dengan berubahnya pola komunikasi dan kontak sosial antar masyarakat, khususnya bagi etnis yang berseteru, setelah dua tahun pasca konflik tepatnya tahun 2003 lalu, masyarakat Madura kembali ke Kalimantan Tengah sejak saat itu, warga memulai kembali kehidupan yang sempat terhenti. Tugu perdamaian menjadi saksi bahwa sejarah kelam tak seharusnya terjadi lagi dimasa mendatang, terlebih sejarah yang menimbulkan luka mendalam bagi para korban dari kedua belah pihak yang berseteru di Kalimantan Tengah. Kembalinya warga Madura ke Kalimantan tengah dilakukan secara bertahap, pasca di tandatanganinya perjanjian damai antara warga Dayak dan warga Madura dengan diwakilkan oleh ketua adat dari masing-masing etnis. Warga Madura bisa kembali ke Kuala Pembuang Kalimantan Tengah meski masih terasa canggung, takut trauma untuk memulai kembali interaksi dengan masyarakat lain. Isi dari perjanjian damai merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suku Madura dan suku Dayak yang isinya :

1. Masyarakat suku Madura harus bersedia menanggalkan segala bentuk perilaku, perangai yang bertentangan dengan adat masyarakat suku Dayak,
2. Masyarakat suku Madura harus membaru dengan masyarakat suku Dayak seperti yang selama ini terjadi yaitu masyarakat suku Madura yang hidup secara berkelompok,
3. Masyarakat pendatang wajib melapor ke RT/RW setempat, dan
4. Segala persoalan yang terkait dengan etnis harus diselesaikan terlebih dahulu dengan ketua adat masing-masing suku.

Perasaan takut konflik akan terjadi lagi selalu hinggap dalam benak masyarakat Madura yang berkeinginan rujuk kembali di tengah-tengah saudara yang sudah lama saling memadu kasih dalam susahnya kehidupan bermasyarakat. Membangun kembali interaksi antar masyarakat yang sempat memburuk akibat konflik etnis bukanlah sesuatu yang mudah, meski perjanjian damai telah di tanda-tangani untuk menghindari konflik berkepanjangan. Proses rujuk yang tidak semudah dalam angan, karena masih adanya beberapa masyarakat suku Dayak di Kuala Pembuang Kalimantan Tengah yang menentang kedatangan warga Madura dan menolak kembalinya masyarakat Madura ke lingkungan mereka, namun sebagian lagi merasa perlu hadirnya kembali masyarakat Madura dikarenakan adanya kepentingan yang positif yaitu hubungan saling menguntungkan diantara mereka (*Simbiosis Mutualisme)* yang sudah terjadi selama bertahun-tahun sebelumnya.

Tahun 2006 menjadi titik awal terbangunnya interaksi baru yang intens antar masyarakat Kuala Pembuang 1 Kalimantan Tengah, jika sebelumnya Kuala Pembuang masih

menjadi salah satu kecamatan dari Kota Sampit, pada tahun 2006 Kuala Pembuang secara resmi memisahkan diri dari Kabupaten Kotawaringin Timur dan menjadi Kabupaten Seruyan. Bagi masyarakat berkumpul dengan keluarga adalah merupakan kebahagiaan tiada terkira, hal inilah yang mendorong proses rujuk agar cukup mudah terlaksana, peran tokoh masyarakat Dayak dan Madura serta pemerintah menjadi kunci untuk membantu proses rekonsiliasi kembalinya masyarakat Madura ke Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. Sejalan dengan adanya perjanjian damai maka masyarakat Kuala Pembuang dibantu pemerintah membangun kembali proses interaksi yang terjalin dilingkungan masyarakat.

1. Proses sosial Asosiatif pasca kerusuhan Sampit di Kuala Pembuang 1

Proses sosial disosiatif merupakan sebuah proses yang memiliki arah berlawanan, bertentangan, meskipun bukan setiap pertentangan atau yang berlawanan merujuk pada proses disosiatif. Disosiatif memiliki persamaan dengan oposisi dalam proses sosial, oposisi yang dimaksud memiliki pengertian perbedaan pandangan dengan maksud tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kepentingan. Disosiatif merupakan bentuk perjuangan dalam memperjuangkan eksistensi untuk bekerjasama agar tetap hidup. Dengan kata lain proses sosial disosiatif adalah proses yang memiliki pandangan dan mekanisme yang berbeda namun masih dalam kerangka tujuan yang sama atau kepentingan yang sama dalam mewujudkannya.

a. Kerja Sama, Proses interaksi dalam hal kerja sama yang terbangun dalam masyarakat Kuala Pembuang bisa dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti gotong royong yang diadakan oleh ketua RT di beberapa tempat di Kuala Pembuang, Pada bidang lainnya masyarakat juga menjalin kerja sama seperti guru yang mengajar di kelas dengan siswa yang menerima materi yang diajarkan oleh guru tersebut dengan adanya kerja sama dalam masyarakat Kuala Pembuang telah membantu membangun proses interaksi antar masyarakat.
b. Akomodasi, Bentuk interaksi ini ditujukan untuk meredakan masalah dan pertikaian yang terjadi akibat konflik yang telah beberapa kali terjadi di Kuala Pembuang 1, ada dua bentuk akomodasi yang terjadi di masyarakat Kuala Pembuang yaitu Mediasi dan toleransi, Mediasi yaitu dimana proses menyelesaikan sebuah yang terjaid di Kuala Pembuang dengan bantuan pihak ketiga yang netral, pihak ketiga disini menjadi penengah atau mediator dari adanya pertikaian antar masyarakat Kuala Pembuang dengan begitu masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan . Sedangkan proses sosial dalam bentuk toleransi yaitu akomodasi tanpa adanya persetujuan formal, dimana toleransi muncul dan hadir ditengah-tengah masyarakat tanpa sadar dan tanpa direncanakan karena adanya sikap masyarakat untuk sekiranya meminimalisir dari suatu perselisihan. Toleransi telah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kuala Pembuang 1, dimana masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dengan warga-warga pendatang yang berbeda kebudayaan, agama dan suku diantara mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selamanya membutuhkan interaksi dalam bentuk apapun dan dengan berbagai macam media interaksi yang ada disekitarnya. Karena dalam kesehariannya manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Interaksi antara masyarakat bisa terbangun tentunya karena adanya sebuah tujuan yang akan dicapai bersama. Interaksi yang terjadi di masyarakat Kuala Pembuang 1 pasca kerusuhan Sampit ini terbangun secara perlahan dan tentunya dibantu dengan adanya media dalam

mewujudkannya, media disini berupa kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga masyarakat yang tinggal di lingkungan Kuala Pembuang hingga masing-masing etnis mampu hidup berdampingan dan bisa kembali melakukan interaksi tanpa di hantui perasaan takut akan konflik.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak hal yang harus melibatkan orang lain, dan tidak bisa dilakukan sendiri, sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah luput dari adanya interaksi sosial, baik dalam bentuk proses sosial asosiatif, ataupun proses sosial disosiatif dimana keduanya memiliki peran masing-masing dalam menciptakan kondisi suatu masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain. masyarakat telah mampu membangun kehidupan kembali pasca kerusuhan Sampit secara perlahan dari tahun ke tahun. Jika sebelumnya untuk sekedar bertegur sapa saja tidak ada keberanian, namun kini masyarakat telah banyak melakukan kegiatan interaksi satu sama lain, karena dalam keseharian manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Interaksi antara masyarakat bisa terbangun tentunya dengan adanya sebuah tujuan yang akan dicapai bersama, tujuan ini dapat dicapai juga dengan dibantu oleh media interaksi yang bisa berupa kegiatan-kegiatan yang diciptakan untuk menghadirkan interaksi sosial antar masyarakat.

SIMPULAN

Tragedi kerusuhan Sampit pada tahun 2001 silam yang juga berdampak hingga ke Kuala Pembuang. Perasaan trauma dan ketakutan masih terasa pada tahun awal pasca kerusuhan Sampit terjadi. Namun setelah ditandatanganinya Perjanjian damai antara Warga Dayak dan Warga Madura sedikitnya ada perasaan tenang dan bisa kembali merajut asa di tanah Kalimantan. Terbukti dari banyaknya warga Madura yang kembali ke Kuala Pembuang dan melanjutkan hidupnya. Kerusuhan Sampit membesar hingga ke berbagai daerah di Kalimantan Tengah ini dikarenakan adanya provokasi dan pemberontakan dari dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang membuat keadaan semakin memanas.

Kembalinya warga Madura ke Kuala Pembuang ini membuktikan kedekatan antar keduanya sebelum tragedi itu terjadi, meski sama-sama mengalami trauma , namun keduanya pun juga mulai membangun kembali interaksi sesama masyarakat yang tinggal di Kuala Pembuang. Peran pemerintah tak kalah penting untuk membangun komunikasi dan interaksi yang terjalin di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pemerintah membantu proses rekonsiliasi ini. Interaksi sosial pasca kerusuhan Sampit di kota Kuala Pembuang terbangun dengan adanya keinginan dari masyarakatnya sendiri untuk kembali berinteraksi satu sama lain, Konflik telah banyak mengubah perilaku orang madura sehingga menjadi sedikit lebih terbuka serta sudah meninggalkan sifat yang individual dengan lebih mengedepankan solidaritas kerjasama antarsuku dengan berbagai macam suku yang ada di Kalimantan Tengah.

Proses rekonsiliasi kembalinya Masyarakat Suku Madura di Kuala Pembuang dalam beberapa tahun pasca konflik kerusuhan Sampit tahun 2001 mengiringi proses penguatan demokrasi lewat desentralisasi politik kedaerahan, dengan terbentuknya Undang-Undang otonomi daerah yang memberikan kewenangan terhadap pemerintah daerah untuk mengelola sumber dayanya sendiri, termasuk memanfaatkan kearifan lokal di daerah Kuala Pembuang 1.

Menandakan bahwa pemerintah daerah Kuala Pembuang 1 Kabupaten Seruyan dianggap telah mampu mengelola dan mengatasi persoalan konflik etnis yang terjadi di wilayahnya, yaitu proses rekonsiliasi dengan berlandaskan pada penguatan desentralisasi demokrasi Pancasila dengan ke-Bhinneka Tunggal Ika- nya.

REFERENSI

Alexandra, F. (2014). Analisis Konflik Sampit Melaluio Teori Deprivasi. *Global & Policy*.

Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). *Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga*. Universitas Ahmad Dahlan.

Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, R., & Syaharuddin, S. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, *2*(1), 23–32. https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136

Haudy, R. (2001). *Tangisan Anak Pulau*. CV. Diharfin Jaya Jakarta.

Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2). https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280

Maunati, Y. (2003). *Identitas Dayak*. Lkis Pelangi Aksara.

Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, *1*(3).

Nadzifah, S. (2022). Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *23*(2), 14–18. https://doi.org/10.33319/sos.v23i2.112

Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya Ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re) Kontruksi). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *5*(2).

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Yogaswara, H. (2016). Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif dan Identitas Etnis Madura Pasca Kekerasan Antaretnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah. *Masyarakat Indonesia*, *42*(1), 105–113.